

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat diambil beberapa simpulan, implikasi hasil pengembangan dan rekomendasi.

#### 5.1 Simpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan suatu jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Adapun simpulan yang didapatkan setelah penelitian dan pengembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 5.1.1 Gambaran Faktual Profil Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resolusi Konflik di Sekolah Dasar Selama Ini

Gambaran faktual profil keterampilan sosial siswa yang menjadi sampel penelitian, hasil studi awal menunjukkan belum terbangunnya proses jiwa kerjasama yang baik diantara siswa, proses komunikasi belum efektif, belum sanggup menentukan ide terbaik dalam menyelesaikan konflik secara bersama-sama. Rendahnya keterampilan sosial siswa berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum optimalnya pembelajaran resolusi konflik secara efektif dan efisien dikarenakan tingkat pemahaman guru akan model. Guru belum membimbing siswa memperoleh pengalaman belajar memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi, pengendalian diri, menerima perbedaan, pendengar yang baik sehingga menjadi penghambat bagi siswa mencari penyelesaian konflik yang baik atau konstruktif. Siswa belum mendapatkan kesempatan menyelesaikan masalah sehari-hari dengan pendekatan resolusi konflik, bekerja sama mencari solusi terbaik. Siswa belum diperkenalkan pemahaman, pemikiran, sikap, dan perilaku berlandaskan nilai-nilai luhur *Sabilulungan* sebagai strategi menyelesaikan konflik. Masih minimnya kesadaran siswa dalam membangun kebersamaan disebabkan ketidakpahaman fungsi dari *silih asah, silih asih, silih asuh* dan gotong royong dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **5.1.2 Desain Awal Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* (PRK-BKLS) dalam Membangun Keterampilan Sosial**

Telah dihasilkannya sebuah produk baku berupa naskah akademik melalui uji ahli oleh 3 orang pakar menunjukkan bahwa model layak digunakan. Perangkat baku naskah akademik, terdiri dari komponen 1) filosofi model, 2) latar belakang model, 3) tujuan pengembangan model, 4) konsep pengembangan model sintakmatik, 5) deskripsi pengembangan model, 6) sistem pendukung model, 7) sistem sosial model, 8) konsep sintakmatik model, 9) target pencapaian hasil belajar.

Penyusunan desain awal model pembelajaran resolusi konflik, tahap paling penting pengembangan model, yaitu 1) melakukan analisis kurikulum, 2) analisis KI-SK-KD, tingkah laku dan kebutuhan belajar siswa, 3) mengidentifikasi capaian pembelajaran, 4) merumuskan kemampuan akhir yang diharapkan, 5) mengembangkan acuan penilaian, 6) analisis kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *Sabilulungan*.

Produk pengembangan model pembelajaran yang ditemukan yaitu Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* dalam Membangun Keterampilan Sosial (PRK-BKLS), telah memenuhi tingkat kevalidan tinggi yang menghasilkan sintaks, terdiri dari tahap 1) pencarian, 2) penalaran logika, 3) membangun kesepakatan, 4) pengambilan keputusan, 5) refleksi resolusi konflik. Simpulan produk desain awal pengembangan model menurut penilaian ahli bahwa model PRK-BKLS layak untuk uji coba lapangan.

### **5.1.3 Proses Validasi dan Revisi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar**

Menghasilkan penilaian terhadap kelayakan pengembangan produk model dari segi rasionalitas dan keefektifan produk oleh 3 orang ahli/pakar. Proses validasi terhadap desain awal, validator melakukan penilaian, memberikan saran, dan masukan pengembangan produk berdasarkan tingkat keterbaan yang dinyatakan oleh ahli/pakar dinyatakan layak diujikan kepada siswa sebagai calon pengguna. Presentase kelayakan model diperoleh rata-rata (92,4%) (Sangat Valid). Proses

validasi dilakukan sebelum perangkat model diuji coba di lapangan yang sebelumnya telah mendapatkan revisi dan penyempurnaan terhadap draf model. Langkah-langkah yang direkomendasikan ahli adalah memperbaiki bagian-bagian yang kurang sesuai yang disarankan dengan tambahan komentar. Kesimpulan hasil validasi bahwa model PRK-BKLS layak untuk uji coba lapangan dalam skala terbatas dan luas dengan revisi sesuai dengan saran.

#### **5.1.4 Hasil Uji *Prototipe* Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* (PRK-BKLS) dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa SD**

Hasil Uji *Prototife* model ditempuh melalui implementasi model, secara umum dilakukan dengan tiga tahapan pengujian, yaitu : 1) tahapan uji terbatas, 2). tahapan uji lebih luas, 3). tahap uji validasi model. Uji *prototype* model dilakukan secara berulang-ulang, dievaluasi dan dimodifikasi pada pemakainya di masing-masing sekolah sampai model diterima dengan mudah oleh siswa. Hasil uji *prototype* model berdasarkan instrumen yang digunakan dapat diperoleh hasilnya efektif dalam membangun keterampilan sosial bagi siswa. Hasil Uji *Prototipe* bahwa model dapat diketahui mampu meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa dalam bekerjasama, menanggapi dan mendengarkan pendapat, pemikiran kritis, menerima perbedaan, pengendalian diri, empati yang berpedoman pada nilai-nilai budaya *Sabilulungan*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, hasil uji *prototype* model terbatas diperoleh hasil pada pretest kelas eksperimen memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perolehan rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol. Dengan demikian menunjukkan terdapat pengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

#### **5.1.5 Hasil Validasi Model Akhir Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa SD**

Hasil uji validasi model lapangan akhir, berdasarkan aspek yang dinilai maka model dinilai sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, didapat hasil rata-rata dari presentase reliabilitas (sangat baik) atau dikategorikan mendapat respon sangat baik dari siswa. Hasil validasi model akhir siswa merasa antusias dalam belajar, kesempatan belajar bekerjasama sama,

merasa penting menjaga kerukunan, sanggup tidak melakukan pelanggaran, berani menyampaikan pendapat, dapat berkomunikasi dengan sopan, merespon teman sedang berbicara, bersedia meleraikan pertengkaran, bersedia menjadi penengah, kesempatan mengambil keputusan yang terbaik.

Hasil validasi model PRK-BKLS melalui uji coba lapangan, model layak digunakan untuk pembelajaran dilihat berdasarkan respon guru yang terlibat langsung sebagai pengguna model. Berdasarkan sumber data, guru menilai positif terhadap model pembelajaran resolusi konflik dengan persentase rata-rata respon guru kategori sangat baik. Model memberikan kemudahan bagi dalam mengelola kegiatan pembelajaran, merasa mudah memasukan materi membangun pemahaman dan keterampilan, mudah mentransformasi nilai-nilai *Sabilulungan* secara aplikatif kedalam pembelajaran tujuan nilai-nilai kebersamaan. Model PRK-BKLS dapat diketahui sangat praktis digunakan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas sehingga berdampak efektif bagi siswa berhasilnya mencapai tujuan keterampilan sosial. Dengan demikian model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* efektif digunakan guru dalam membangun keterampilan sosial siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

## 5.2 Implikasi Hasil Pengembangan

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas maka implikasi yang dapat dilakukan dari hasil pengembangan model PRK-BKLS untuk disempurnakan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran resolusi konflik melalui muatan IPS atau tematik yang memiliki lima langkah, berdasarkan hasil penelitian terbukti meningkatnya keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian berimplikasi perlunya penyempurnaan terhadap model dengan menggugah kemampuan berfikir kreatif dan kritis siswa dengan memperbaiki skenario guru di tahap penalaran logika pada sintaks model namun tidak mengubah langkah-langkah model.
2. Model memberikan porsi yang lebih banyak kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas dengan menggunakan berbagai metode, namun tidak semua metode digunakan secara serempak dalam satu pertemuan,

penggunaan metode disesuaikan materi, dalokasi waktu, situasi dan kondisi kelas.

3. Penerapan model dengan mengintegrasian antar mata pelajaran pada sebuah tema besar, hambatannya kurang mendalam dari segi materi sehingga guru perlu memahami konsep, teori, prinsip yang terkait sehingga tidak menghilangkan makna terhadap penggunaan model.
4. Pembelajaran resolusi konflik berbasis budaya lokal *Sabilulungan* untuk tujuan nilai sehingga perlu merancang skenario pembelajaran berupa strategi bersifat kontekstual sebagai bagian dari proses pembelajaran memungkinkan siswa kedalaman pemikiran dalam menangkap nilai.

### 5.2.1 Implikasi Praktis

Sejumlah implikasi praktis pembelajaran dalam penerapan model PRK-BKLS sebagai berikut:

1. Pengembangan model dalam implementasinya melibatkan guru menuntut guru beradaptasi dalam penerapannya.
2. Guru menjadi kreatif menemukan cara membantu siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif bagi siswa.
3. Model memberi sumbangan praktis terutama dalam mengelola proses pembelajaran bagi guru, memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang berdampak pada efektifitas proses dan hasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Model PRK-BKLS dapat diimplementasikan di lapangan walaupun mengalami beberapa kendala selama uji validasi ahir kesulitan yaitu tingkat perbedaan perkembangan individu siswa berdampak tidak semua siswa mendapatkan pengalaman menyelesaikan konflik, tingkat berpikir siswa yang berbeda menimbulkan ketidakpercayaan diri pada siswa, timbul kejenuhan bagi siswa disebabkan pembelajaran selalu dihadapkan langsung dengan masalah yang harus dipecahkan. Namun demikian dalam prosesnya kendala tersebut dapat diatasi dengan baik adanya kemauan yang kuat dari mengembangkan profesionalisme guru.

5. Pengembangan model pembelajaran resolusi konflik yang memfokus pada tradisi Sunda *Sabilulungan* yang bersifat subyektif, hasil penelitian memiliki keterbatasan tertentu dengan membatasi skala penelitian akan mempengaruhi representativitas sampel yang digunakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tertentu yang lebih kompleks. Untuk meningkatkan efektifitas dan keberlanjutan model, merujuk pada temuan ini dapat menjadi indikasi bahwa model perlu diterapkan di luar wilayah lokal Sunda dengan beberapa penyesuaian dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari model kearifan lokal *Sabilulungan*.

### 5.2.2 Implikasi Teoritis

Memperhatikan proses dan hasil penelitian pengembangan model PRK-BKLS, model hasil pengembangan ini dapat memberikan implikasi teoritis yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan penggunaan model PRK-BKLS diperlukan guru yang kreatif menyajikan berbagai pengalaman belajar bagi siswa dengan terpenuhi berbagai keterampilan sosial meliputi: *leadership, communication skills, problem solving, teamworks, strategic thinking skills* Vygotsky (1978) memandang proses pembelajaran terjadi secara efisien dan efektif apabila dilakukan secara kooperatif dalam suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*). Pembelajaran akan melahirkan saling berinteraksi antara siswa dalam kelompok kecil, saling memberikan bantuan, saling berkomunikasi, dan bekerjasama dalam memecahkan masalah.
2. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat dan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (Sears, 2002) berkaitan dengan kehidupan siswa yang menekankan partisipasi/keterlibatan siswa dalam proses penemuan. Mendorong siswa pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi dunia nyata.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai *Sabilulungan* kedalam proses pembelajaran resolusi konflik untuk meningkatkan keterampilan sosial diharapkan sebagai media menyelesaikan konflik secara konstruktif. Lewis A. Coser ,

(1956), bahwa konflik mempunyai beberapa fungsi dapat memperbaiki kepaduan integrasi, kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

4. Perlu menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal *Sabilulungan* dalam rangka mengedukasi nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai untuk memenuhi keterampilan hidup mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Johnson & Johnson (1995) salah satu kemampuan resolusi konflik sangat bermanfaat untuk bekal peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang timbul ketika terjun ke masyarakat.
5. Pembelajaran resolusi konflik membutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang memadai untuk mengemas program pembelajaran mampu mendorong aktivitas siswa secara keseluruhan, membuat siswa aktif, memahami dan menentukan tujuan arah pembelajaran yang ingin dicapai siswa.

### 5.2.3 Wacana Lanjut

Beberapa pokok penting yang dapat dilakukannya penelitian lanjutan yang memiliki karakter yang serupa. *Pertama*, sesuai dengan temuan hasil penelitian membatasi pada lokal Sunda Jawa Barat. Hasil penelitian menjadi acuan untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran resolusi konflik yang serupa terhadap sekolah-sekolah yang berada dalam konteks sosial dan kultural yang berbeda. *Kedua*, output dari pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dapat diaplikasikan kedalam media pembelajaran seperti buku anak, film, buku, game, dan berbagai jenis materi edukatif lainnya. Media ini menjadi cara yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep penting seperti perdamaian, kerjasama, toleransi dan pemahaman terhadap konflik kepada para siswa yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya

### 5.3 Rekomendasi

#### 5.3.1 Bagi Guru

5. Model PRK-BKLS memiliki dampak efektif terhadap peningkatan keterampilan sosial, guru terus berupaya meningkatkan kompetensi mengajar untuk mengasah siswa berbagai keterampilan.
6. Peranan model tematik dalam implementasi pembelajaran resolusi konflik merupakan strategi yang cocok diterapkan di sekolah dasar, namun guru perlu menghemat dari sisi waktu agar mudah tercapai bagi siswa dari berbagai segi.
7. Guru perlu menginternalisasi nilai-nilai *Sabilulungan* melalui proses penanaman, pengarahan, pembimbingan, dan pengajaran dalam mencapai tujuan penanaman sikap dan keterampilan.
8. Guru sebagai pengembang kurikulum di kelas, hasil pengembangan model dapat mengaplikasikan model pembelajaran resolusi konflik yang tepat sesuai dengan kapasitas dan karakteristik siswa serta budayanya.

#### 5.3.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang damai, humanistik, toleransi melalui model pembelajaran resolusi konflik pada muatan kurikulum dan program-program sekolah secara terintegrasi, sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebagai wahana menyalurkan pengembangan potensi, minat dan bakat siswa melalui kegiatan keagamaan, kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja Usaha Kesehatan Sekolah, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), olah raga, seni dan kreatifitas.
2. Secara institusional dan studi pengembangan, sekolah dapat menerapkan model pembelajaran resolusi konflik berbasis nilai-nilai luhur *Sabilulungan* yang digali di tengah kehidupan masyarakat tradisional Sunda Jawa Barat.
3. Kepala Sekolah, merupakan pihak yang memiliki kewenangan secara dominan dan strategis dalam mengembangkan visi misi terwujudnya



lingkungan sekolah yang aman dan tentram perlu mengedepankan spirit *Sabilulungan silih asah, silih asih, silih asuh*.

### **5.3.3 Bagi Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten Bandung**

Bagi Dinas Pendidikan sebagai Lembaga pengambil kebijakan bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan di sekolah diharapkan menjadi salah satu *input* dalam peningkatan profesionalisme guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Berkaitan dengan peningkatan mutu guru sekolah dasar seyogyanya memfasilitasi kegiatan pelatihan dan workshop penguasaan keterampilan penggunaan model pembelajaran resolusi terhadap guru-guru yang *ouputnya* dihasilkannya pendidikan yang berkualitas.

### **5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti yang tertarik untuk pengembangan model pembelajaran resolusi konflik, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dalam upaya mengembangkan penelitian yang serupa dalam skala lebih luas sesuai dengan potensi lokalnya baik kawasan Jawa Barat maupun luar Jawa Barat.